

Nyai Walidah Tokoh Pendidikan Nasional dan Perjuangan dalam Pendirian Froebel Kindergarten Aisyiyah

Sifa Nur Aesti

UIN Walisongo Semarang

Alamat :Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50185

Korespodensi email : sifanuraestiiii@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the history of Nyai Walida's services as a female figure who fought for women's equality and early childhood education in the 20th century through the organization she founded (Aisyiyah) with KH Ahmad Dahlan. Therefore, the research method used is historical study. This research uses a literature study approach. The data collection technique uses library study techniques which are guided by heuristic understanding. The results of this research show that the existence of Nyai Walida has a strong contribution in providing the foundation for the values of early childhood education in Froebel Kindergarten including independence, integrity, and Nyai Walida's ideas which have survived to this day. So that Nyai Walida became a national education figure.

Keywords: Nyai Walidah, Froebel Kindergarten, Aisyiyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui historis bagaimana jasa Nyai Walida sebagai sosok tokoh wanita yang memperjuangkan kesetaraan perempuan dan pendidikan anak usia dini di abad ke-20 melalui organisasi yang didirikannya (Aisyiyah) bersama KH Ahmad Dahlan. Maka dari itu metode penelitian yang digunakan adalah studi historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan yang berpedoman pada pemahaman heuristik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Nyai Walida memiliki kontribusi yang kuat dalam memberikan fondasi nilai nilai pendidikan anak usia dini di froebel kindergarten meliputi independensi, integritas, gagasan Nyai Walida yang bertahan sampai sekarang Sehingga Nyai Walida nyatakan sebagai tokoh pendidikan nasional.

Kata kunci: Nyai Walidah, Froebel Kindergarten, Aisyiyah.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Secara etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi pendidikan berarti menuntun ke luar”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*tarbiyah*”, yang berasal dari kata “*raba-yarbu*” yang berarti mengembang, tumbuh. “*seperti satu benih yang menumbuhkan tunas dan lembaganya, makin mengeras dan kokoh batangnya hingga mengagumkan bagi banyak petani*” (Rivai, 2013)

Pendidikan adalah suatu proses dimana seorang mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan atau keterampilan. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal hal tertentu sebagai akibat proses yang diikutinya.

Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak dapat diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. Hanya perempuan putra bangsawan dan kaum ningrat saja yang boleh bersekolah, itupun jenjang pendidikannya dibatasi hanya sampai pendidikan dasar saja. Budaya patriarki masih melekat kuat dalam masyarakat dimana menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki dan perempuan merupakan kaum yang lemah. Adanya stigma bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah sehingga tidak membutuhkan pendidikan. Hal ini sangat berbeda dengan sifat Nyai Walidah bahwasannya perempuan bukan hanya sekedar pelengkap bagi kaum laki-laki saja, tapi perempuan adalah penggerak kemajuan keluarga, bangsa dan negara.

Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan muslimah yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Beliau memiliki jejak perjalanan hidup yang amat sulit, beliau mengorbankan segala pemikiran, harta benda untuk kepentingan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan kaum perempuan, khususnya perempuan yang terlibat dalam organisasi 'Aisyiyah dan perempuan yang ada dikampung Kauman, Yogyakarta. Beliau bisa disebut juga sebagai tokoh pertama gerakan perempuan muslimah Indonesia (Utami & Afiyanto, 2022)

Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 22 April 1917 (Setyowati, 2011). Gerakan 'Aisyiyah menjadi wadah ketercerahan kaum perempuan. Pada tahun 1922, organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan, tahun 1919 'Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama Froebel Kindergarten.

Froebel Kindergarten 'Aisyiyah merupakan wujud dari kepedulian Nyai Walidah, karena kelahiran TK Bustanul Athfal lahir selain bertujuan untuk memerangi kebodohan yang menjangkiti kebanyakan masyarakat bumiputera, juga untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang ada pada saat itu, yang berorientasi pada sistem pendidikan Eropa yang lebih mementingkan aspek materi dan ilmu pengetahuan belaka. Pada perkembangan selanjutnya,

taman kanak-kanak ini berubah nama menjadi taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan singkatan TK-ABA. TK-ABA inilah yang pada perkembangannya menjadi pelopor bagi berdirinya TK di Indonesia yang juga merupakan suatu pemikiran yang dipelopori oleh Siti Walidah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan sumber data berupa dokumen dokumen tertulis yang tersebar di berbagai perpustakaan. Adapun pendekatan yang dikedepankan adalah pendekatan historis, sehingga metode yang dipakai adalah teknik-teknik penulisan sejarah. Dalam pengumpulan data, penulis menggabungkan antara penelitian literer dengan penelitian lapangan. Urut urut untuk mendapatkan bahan penulisan mengenai perjuangan dan pemikiran Siti Walidah Tokoh Pendidikan Nasional dalam pendidikan islam, pengumpulan data melalui , kritik sumber, analisis dan sintesis, historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak pendiriannya pada tahun 1919, berdasarkan data tahun ajaran 2017-2018 yang bersumber dari Majelis Dikdasmen PP Aisyiyah, jumlah TK Aisyiyah Bustanul Athfal berjumlah 10.721 yang tersebar dari 34 Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang terbilang pesat, dapat menjadi cerminan tingkat kepercayaan dan kepuasan orang tua terhadap program pendidikan yang diterapkan. Muatan kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah atau Keaisyiyahan menjadi ciri khas, serta keunggulan yang membedakan dengan sekolah lainnya, di samping ketersediaan saran prasarana yang menjadi faktor pendukung utama kelancaran pembelajaran.

Keberadaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal di seluruh Indonesia dari perkotaan hingga pelosok desa, bahkan hingga ke daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan sumbangsih Aisyiyah kepada negara dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, melalui layanan pendidikan untuk membuka kesempatan belajar bagi anak usia dini tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan stratifikasi sosial. Prestasi penting bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang telah berusia satu abad/100 tahun, menjadi bukti sejarah dengan menghasilkan jutaan alumni yang cerdas, kreatif dan berahklakul karimah pada tingkat lokal, nasional bahkan internasional ada yang menjabat di pemerintahan, saudagar, dosen, dan sebagainya.

Sekolah Froebel sejak awal didirikan karena keresahan dari KH Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah terkait pemberlakuan politik timbal balik. Belanda melakukan proses diskriminasi pendidikan terhadap sekolah-sekolah Eropa dan sekolah pribumi. Sekolah pribumi yang dimaksud adalah bangsa Indonesia dan seluruh pemeluk agama islam. Dan pada akhirnya Taman Siswa yang didirikan Nyai Walidah melalui organisasi Aisyiyah ini ia beri nama TK Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang biasa disingkat menjadi TK ABA. Konsistensi serta keeksisan yang diberikan Nyai Walidah menjadi bukti bahwa dari kegigihan seorang Nyai Walidah pada lembaga pendidikan ini berdiri dan berkembang dengan pesat hingga pelosok.

Nyai Siti Walidah Tokoh Pendidikan Nasional

Nyai Walidah memiliki nama kecil Siti Walidah, lahir pada tahun 1872 di Kauman Yogyakarta, kota yang sama dengan tempat kelahiran K.H Ahmad Dahlan suaminya. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu : Kiai Lurah Nur, Haji Ja`far, Nyai Wardanah Husin, Siti Walidah, Haji Dawud, K.H Ibrahim, dan K.H Zaini. puteri dari Kyai Haji Muhammad Fadhil, seorang penghulu dan pemuka agama di Kesultanan Yogyakarta

Nyai Walidah lahir di lingkungan keluarga yang berada dan terpandang, terlebih ayahnya setelah berhenti menjadi penghulu di Kesultanan Yogyakarta, beliau menjelma menjadi seorang pengusaha batik sukses, dan menjadikannya sebagai saudagar batik yang ada di Kauman, tidak sedikit masyarakat kauman, terutama para istri dari abdi dhalem yang bekerja sambilan sebagai pembatik.

Sejak kecil, Siti Walidah merupakan sosok anak perempuan yang menonjol dibanding anak-anak seusianya, Ia memiliki kemampuan untuk lancar berbicara dan keberanian untuk tampil di muka umum, sehingga ia dipercaya oleh ayahnya untuk membantunya mengajar di Langgar Kiai Fadhil, hal ini telah melatih dan membekali Siti Walidah dengan kemampuan berdakwah dan mengajar.

Kemampuan dan cara mengajar Siti Walidah sangatlah istimewa, sehingga mampu memikat dan membuat betah murid-muridnya untuk belajar di Langgar, bahkan ia merupakan sosok motivator yang pandai memberikan motivasi bagi murid-muridnya, maka tidaklah diragukan bahwa kesuksesan K.H Ahmad Dahlan dalam berdakwah terutama kepada kaum perempuan, karena di belakangnya ada sosok Siti Walidah yang selalu mendukung segala usaha dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan, serta memberikan masukan, dan tidak jarang beliau langsung terjun membantu suami tercintanya.

Siti Walidah adalah sosok perempuan yang memiliki semangat tinggi untuk belajar, (Muthrofin et al., 2023) kepada ibu Tjitrosoebono, istri dari tuan S. Tjitrosoebono (Commissie van Redactie Soeara Moehammadijah, 1929-1930), walaupun usia Siti Walidah sudah tidak muda, sekitar usia 40-50 tahunan. (Suratmin, 2005:42).

Aisyiyah Organisasi Muhammadiyah

Aisyiyah telah menjadi sebuah gerakan massa wanita yang memberikan sumbangan bagi pencerahan bangsa sepanjang sejarahnya. Dalam sejarah dan peta gerakan wanita di Indonesia, Aisyiyah menempati posisi yang istimewa dikarenakan Aisyiyah merupakan organisasi sosialkeagamaan tertua yang sampai sekarang masih aktif dan berkembang menjadi gerakan wanita modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat. (*The Attitude of Muslem Women of Kauman : An Analysis Of*, n.d.)

Sebagai gerakan pembaharuan islam, masyarakat Kauman , dan Yogyakarta umumnya yang telah berkembang menjadi sebuah kota menyusul modernisasi oleh pemerintahan Belanda pada dasarnya telah akrab dengan berbagai gerakan sosial untuk memajukan masyarakat indonesia. Dalam konteks gerakan wanita, masyarakat Kauman juga sudah sangat akrab dengan nama gerakan *Sopo Tresno*, yang dipelopori Nyai Dahlan memulai sebuah inisiatif baru dengan mendirikan kelompok pengajian bernama Sopo Tresno. Tujuan utama kelompok adalah memberikan tempat bagi perempuan untuk mempelajari agama islam, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan. Sopo Tresno memiliki arti harfiah “Rumah Cinta” dalam bahasa jawa. Selain memberikan pengajaran agama, kelompok ini juga melibatkan kegiatan sosial dan kemanusiaan dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam perjalanan aktif suaminya dalam mendirikan Muhammadiyah dan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh nasional, Siti Walidah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka. (Ardiyani, 2017)

Tadinya, masyarakat Kauman beranggapan bahwa wanita itu subordinat laki-laki. Tetapi, melalui *Sopo Tresno* Nyai Dahlan mencoba menyadarkan kaumnya bahwa pandangan seperti itu tidak berdasar. Dalam pandangannya, para wanita adalah *Partner* kaum lelaki, mereka sendirilah yang harus mempertanggung-jawabkan hidupnya kepada Allah kelak. (Dyah Siti Nura'ini, 2013)

Demikian juga dalam bidang pendidikan, Nyai Dahlan mencoba memperkenalkan pemikiran bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi tinggiya. Di samping itu, Nyai Dahlan menentang praktik kawin paksa. Pemikiran Nyai Dahlan ini pada mulanya mendapat tantangan dari masyarakat, tetapi kemudian dapat diterima sedikit

demi sedikit. Upaya Nyai Dahlan ini mendapatkan dukungan secara kelembagaan. Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi pembaharu yang mulai mengakar dalam masyarakat, mendukung gerakan Nyai Dahlan. Muhammadiyah mulai berperan dalam memajukan pendidikan kepada kaum wanita.

Kiai Dahlan menyadari betul betapa pentingnya melibatkan semua golongan, baik pria maupun perempuan, dalam membangun bangsa dan mendakwahkan agama. Kesadaran ini ditanamkan pada istrinya dengan mengajarkan pengetahuan mengenai wanita dalam perspektif Islam. Bersamaan dengan itu, Kiai Dahlan juga memberikan kesempatan yang sama agar para wanita mampu mengurus dirinya.

Sejak pendiriannya pada tahun 1919, berdasarkan data tahun ajaran 2017-2018 yang bersumber dari Majelis Dikdasmen PP Aisyiyah, jumlah TK Aisyiyah Bustanul Athfal berjumlah 10.721 yang tersebar dari 34 Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang terbilang pesat, dapat menjadi cerminan tingkat kepercayaan dan kepuasan orang tua terhadap program pendidikan yang diterapkan. Muatan kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah atau Keaisyiyahan menjadi ciri khas, serta keunggulan yang membedakan. (Chandrawaty & Khomaeny, 2019).

Kontribusi Siti Walidah dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Sejak tahun 1914, Siti Walidah telah berperan penting dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan bagi kaum perempuan, yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, akses pendidikan tidak merata bagi seluruh masyarakat Indonesia. Terjadi diskriminasi dalam hal akses pendidikan antara pribumi dan masyarakat Eropa. Bahkan, pada masa Daendels, perempuan hanya diizinkan belajar di Sekolah Ronggengselama 4 tahun, yang tujuannya hanya untuk menghibur elit politik Belanda

Pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan didasarkan pada konsep "catur pusat", yang mengintegrasikan empat komponen utama: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di dalam lingkungan sekolah, pendidikan di dalam lingkungan masyarakat, dan pendidikan di dalam lingkungan tempat ibadah. Konsep ini membentuk suatu kesatuan organik yang, jika dilaksanakan secara konsisten, akan membentuk kepribadian yang utuh.³¹ Siti Walidah mewujudkan gagasan ini melalui pendirian sekolah. Pada tahun 1912, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang mengadopsi sistem pembelajaran model Belanda. Inisiatif ini awalnya menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, termasuk di kalangan Muslim. Kelompok yang mendukung terobosan ini berpendapat bahwa model pendidikan seperti

itu akan diterima oleh masyarakat karena melakukan modernisasi pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren yang lebih tradisional menjadi lebih modern, sambil mempertahankan ciri khas pelajaran dan pendidikan Islam. Dalam pandangan mereka, hal-hal positif dari Barat tidak harus ditolak, tetapi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Siti Walidah juga memprakarsai pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan untuk melengkapi formula pendidikannya. Pada tahun 1918, beliau mendirikan asrama di rumahnya yang berkembang pesat dan menampung banyak murid dari Kampung Kauman dan luar kota. Di asrama ini, Siti Walidah memberikan pendidikan agama dan keterampilan, termasuk keterampilan berpidato dan pendidikan kewanitaan (Nahar et al., 2019)

Siti Walidah dapat dianggap sebagai seorang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan, dan hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai kenyataan yang ada. Berikut adalah beberapa keberhasilan usaha Siti Walidah dalam bidang pendidikan:

1. Diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan pendidikan yang baik. Siti Walidah membuka asrama untuk putri-putri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui asrama ini, mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan didampingi oleh Siti Walidah sendiri. Orang tua mereka dengan sepenuh hati menyerahkan anak-anak mereka untuk mendapatkan bimbingan dari Siti Walidah.
2. Siti Walidah ikut aktif membantu kelancaran terselenggaranya sekolah-sekolah putri. Selain mendirikan asrama, Siti Walidah juga aktif dalam membantu kelancaran pendirian dan pengelolaan sekolah-sekolah putri. Hal ini menunjukkan komitmen dan perhatiannya terhadap pendidikan putri.
3. Memperjuangkan pendidikan kewanitaan melalui kursus dan pengajian agama Islam. Siti Walidah ikut aktif dalam memperjuangkan pendidikan kewanitaan dengan mengadakan kursus dan pengajian agama Islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kaum wanita agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat.
4. Memimpin upaya pemberantasan buta huruf bagi orang lanjut usia. Siti Walidah juga terlibat aktif dalam upaya pemberantasan buta huruf bagi orang lanjut usia. Dengan melakukan upaya ini, beliau memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pendidikan dan mengatasi keterbatasan dalam membaca dan menulis.
4. Menyelenggarakan rumah-rumah anak orang miskin. Siti Walidah memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan anak-anak dari keluarga miskin dengan

menyelenggarakan rumah-rumah anak. Melalui ini, anak-anak tersebut mendapatkan tempat tinggal, pendidikan, dan perhatian yang mereka butuhkan.

5. Memperhatikan pemeliharaan anak-anak yatim piatu. Siti Walidah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu. Beliau berupaya memberikan kasih sayang, pendidikan, dan dukungan bagi mereka yang kehilangan orang tua. (Tahun, 2017)

Melalui berbagai kegiatan ini, Siti Walidah telah membuktikan komitmen dan kesuksesannya dalam bidang pendidikan serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam membantu kaum perempuan dan mereka yang membutuhkan. Secara keseluruhan, pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan mengedepankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan pembelajaran modern. Ia meyakini bahwa dengan menggabungkan pendidikan di berbagai lingkungan, siswa dapat membangun kepribadian yang utuh dan memiliki landasan agama yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Siti Walidah melalui Sopo Tresno dan peranannya dalam gerakan emansipasi Muhammadiyah telah berkontribusi dalam mengubah pandangan dan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berpartisipasi dalam masyarakat, dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Perjuangan Pendirian Froebel Kindergarten Aisyiyah

Sejak pendiriannya pada tahun 1919, berdasarkan data tahun ajaran 2017-2018 yang bersumber dari Majelis Dikdasmen PP Aisyiyah, jumlah TK Aisyiyah Bustanul Athfal berjumlah 10.721 yang tersebar dari 34 Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang terbilang pesat, dapat menjadi cerminan tingkat kepercayaan dan kepuasan orang tua terhadap program pendidikan yang diterapkan. Muatan kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah atau Keaisyiyahan menjadi ciri khas, serta keunggulan yang membedakan dengan sekolah lainnya, di samping ketersediaan saran prasarana yang menjadi faktor pendukung utama kelancaran pembelajaran.

Menurut Froebel, sejak lahir dalam menjalani masa kanak-kanak, seseorang harus menjalani hidup sesuai perkembangannya. Secara kodrati, seorang membawa sifat baik, sifat buruk anak muncul karena pendidikan yang salah. Froebel juga menganjurkan agar indera anak dilatih dengan pengamatan, eksplorasi atau peragaan terhadap makhluk hidup, melalui hal tersebut anak akan belajar, berpikir kemudian melakukan atau yang biasa disebut anak akan belajar, berpikir kemudian melakukan atau yang biasa disebut *learning by doing* Tahun 1831

Froebel mendirikan *Kindergarten*. (Dr. Anita Yus, 2011) Konsep kindergarten Froebel sangat terkenal dan menjadi rujukan diberbagai negara salah satunya di Indonesia yang di dirikan oleh Siti Walidah.

Keberadaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal di seluruh Indonesia dari perkotaan hingga pelosok desa, bahkan hingga ke daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan sumbangsih Aisyiyah kepada negara dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, melalui layanan pendidikan untuk membuka kesempatan belajar bagi anak usia dini tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan stratifikasi sosial. Prestasi penting bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang telah berusia satu abad/100 tahun, menjadi bukti sejarah dengan menghasilkan jutaan alumni yang cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah pada tingkat lokal, nasional bahkan internasional ada yang menjabat di pemerintahan, saudagar, dosen, dan sebagainya.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di usianya yang telah mencapai satu abad/100 tahun, telah banyak berbuat untuk bangsa dan negara dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa. Dapat dikatan, TK Aisyiyah Bustanul Athfal merupakan amal usaha pokok dari setiap Pimpinan Ranting Aisyiyah, merupakan Taman Kanak-kanak dengan jumlah terbanyak yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan jumlah Pimpinan Aisyiyah sebanyak 6.924, kini TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang melayani anak-anak usia 4-6 tahun berjumlah kurang lebih 20.125 tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. TK Aisyiyah Bustanul Athfal telah menghasilkan alumni yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara dari berbagai latar belakang ras dan strata sosial. (Chandrawaty & Khomaeny, 2019)

Keberadaan Aisyiyah telah teruji dan memiliki dampak positif untuk pemberdayaan perempuan dan pendidikan anak usia dini. Melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang menaungi TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan Aisyiyah yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Tujuannya untuk memajukan pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa, hingga terwujud manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah SWT.

Aisyiyah memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Pendidikan utama yang diberikan kepada anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, yaitu penanaman Tauhid, Akhlaqul Karimah, Al Islam,

Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan serta pengembangan kecerdasan anak sesuai tahap perkembangannya.

Kontribusi TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam pembangunan di bidang pendidikan anak usia dini, yang dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka merupakan prestasi yang membanggakan. Mampu bertahan hingga satu abad saja merupakan prestasi tersendiri, sementara tidak sedikit sekolah yang berguguran dalam perjuangan mempertahankan eksistensinya. Beberapa TK Aisyiyah Bustanul Athfal bahkan menjadi TK unggulan dan percontohan tingkat nasional, pelajaran keagamaannya menjadi rujukan nasional, dan sejumlah prestasi lainnya. Selain TK, dalam dua dasa warsa terakhir di Indonesia berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Aisyiyah mengambil peran penting dalam perkembangan dan penyebaran PAUD di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kontribusi pemikiran dan perjuangan Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan dan pendirian Froebel Kindergarten atau TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang berdiri sejak tahun 1914, Siti Walidah berperan penting dalam bidang pendidikan.

Siti Walidah telah membuktikan komitmen dan kesuksesannya dalam bidang pendidikan serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam membantu kaum perempuan dan mereka yang membutuhkan. Ia meyakini bahwa dengan menggabungkan pendidikan di berbagai lingkungan, siswa dapat membangun kepribadian yang utuh dan memiliki landasan agama yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Siti Walidah melalui Sopo Tresno dan peranannya dalam gerakan emansipasi Muhammadiyah telah berkontribusi dalam mengubah pandangan dan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berpartisipasi dalam masyarakat, dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

Ardiyani, D. (2017). . هير يفتو فقولما قراهم وأ تردقلا ريوطت ، تفر علما عربلما بسكي نيج نم تايلمعلا بدحا به قبيترلا . نم عزجك . ابه ماق تيبلا قيميلعتلا تايلمعلا عجبتين تنيعم ءايشأ قيفحتل بلاطلا ليوتح تايلمع قبيترلا عدلاو تيبس راكفا للاخ (1)م . قبيدرف قفيظو و قيعامتجا قفيظو نيبي قبيك رم قف . 15

Chandrawaty, & Khomaeny, E. (2019). *TK ABA, Dulu, Kini dan Esok*,.

- Dr. Anita Yus, M. P. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=1KRPDwAAQBAJ>
- Dyah Siti Nura'ini. (2013). Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Dyah Siti Nura'ini). *Junral Studi Islam*, 14(2), 125–138.
- Muthrofin, K., Lamongan, U. I., Estu, N., Muchtar, P., & Lamongan, U. I. (2023). *Khoirul Muthrofin Nicky Estu Putu Muchtar sepanjang sejarahnya . Perkembangan pendidikan Islam yang inklusif telah membuka pintu mendalam . Selain itu , diversifikasi program pendidikan Islam juga mencakup pendidikan di Indonesia . Salah satu aspek penting*. 19(September), 157–169.
- Nahar, S., Sinaga, A. I., Universitas, P., Negeri, I., & Utara, S. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Dengan*, 130–139.
- Rivai, V. (2013). *Islamic Education Management Dari Teori Ke Praktik*. Rajagrafindo.
<https://books.google.co.id/books?id=1gHazwEACAAJ>
- Setyowati, H. N. (2011). *Srikandi-srikandi 'Aisyiyah*. Suara Muhammadiyah.
https://books.google.co.id/books?id=8I_EZwEACAAJ
- Tahun, P. A. (2017). *No Title. 1*, 101–110. *the Attitude of Muslim Women of Kauman : an Analysis of*. (n.d.). 737–755.
- Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). *SITI WALIDAH DAHLAN PELITA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN YOGYAKARTA 1917-1946*. 3(2), 240–260.